

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Media dalam Analisis Teori Kritis

Marx yang melatar belakangi pemikiran kritis mengatakan bahwa media adalah tempat di mana pertarungan ideologi terjadi. Sementara Hebermas sebagai salah satu pemikir dari aliran ini menegaskan bahwa media merupakan sebuah realitas di mana ideologi dominan dalam hal ini kapitalisme disebarkan kepada khalayak dan membentuk apa yang disebutnya sebagai kesadaran palsu (*false consciousness*). Kesadaran ini merupakan kesadaran yang terbentuk atas dasar kepentingan kelompok dominan sehingga kepentingan mereka tetap terjaga.¹

Marcuse, seorang pemikir kritis juga mengungkapkan bahwa kondisi tersebut merupakan bahasan tentang manusia satu dimensi. Baginya manusia satu dimensi adalah manusia yang dalam kehidupannya mengalami kekaburan akan dua kontradiksi yang seharusnya selalu dipahami. Kontradiksi yang utama adalah adanya kelompok-kelompok dominan yang selalu berupaya menguasai atau menyubordinatkan kelompok lainnya. Di dalam kehidupan manusia satu dimensi, perbedaan yang ada dikaburkan begitu rupa sehingga

¹ Eni Maryani, *Media dan Perubahan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43.

manusia sebagai seorang individu tidak menyadari keberadaan dirinya dalam dua kontradiksi tersebut. Tak adanya kesadaran individu menjadikan mereka mudah dikuasai (tanpa perlawanan) karena hilangnya kesadaran mereka sebagai kelompok tertindas.²

Berangkat dari gambaran tersebut, maka media dan interaksinya dengan khalayak menjadi begitu penting untuk selalu dikritisi. Media dalam prakteknya adalah ruang di mana ideologi dipertarungkan untuk mendapatkan tempat dalam benak khalayak. Siapa yang bertarung dalam kehidupan media menjadi penting untuk dilihat kekuasaannya. Dengan kata lain, media tidak saja sekedar sebuah saluran komunikasi akan tetapi juga sebagai sebuah institusi yang telah menjadi bagian dari masyarakat dengan pertarungan ideologi di dalamnya.

Media sebagai institusi hadir dan bergerak dalam ranah publik, oleh karenanya keberadaan media seharusnya tidak lepas dari kepentingan publiknya itu sendiri. Segala kepentingan di luar publiknya terutama yang dominan dapat mendistorsi proses komunikasi sehingga publik dapat teralienasi dari kepentingannya sendiri dan terciptalah kesadaran palsu. Karena itulah maka Habermas melalui proyek pencerahannya memperjuangkan ruang publik yang memungkinkan situasi percakapan yang ideal (*ideal speech situation*).

Menurut Habermas, “Masyarakat kompleks dewasa ini terdiri dari tiga komponen besar, yaitu sistem ekonomi pasar (kapitalisme),

² Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, terjemahan Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiarja (Yogyakarta: Bentang, 2000), hlm. 15.

sistem birokrasi (negara), dan solidaritas sosial (masyarakat).”³ Merujuk pada apa yang diungkapkan Habermas tersebut, maka keberadaan media dapat dipastikan terkait pada ketiga sistem besar tersebut. Tiap sistem terkait satu sama lain dan membentuk kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi struktur media. Akan tetapi media kemudian cenderung lebih berkembang menjadi institusi bisnis atau ekonomi daripada sebagai institusi sosial atau komunikasi. Kecenderungan tersebut menunjukkan betapa kuatnya sistem kapitalisme mendominasi.

Menurut Habermas, “Dominanya kekuatan kapitalisme ini, yang didukung oleh sebuah corak demokrasi liberal, telah memunculkan apa yang disebut Habermas dengan koloniasi. Koloniasi itu terjadi manakala sistem pengendalian, yaitu uang dan kekuasaan (kapitalis dan negara) mendominasi sistem integrasi sosial dan budaya yang disebutnya dunia kehidupan (yang dimediasi oleh komunikasi). Pada tahap selanjutnya koloniasi ini pun memunculkan kecenderungan krisis dalam kehidupan masyarakat kapitalisme lanjut (*late capitalism*). Habermas mengidentifikasi empat kecenderungan tersebut, yaitu krisis ekonomi, krisis rasionalitas, krisis legitimasi, dan krisis motivasi.”⁴

Kesadaran akan kuatnya struktur kapitalis tidak dapat diabaikan begitu saja dalam melakukan perlawanan terhadap dominasi yang

³ Budi F. Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernism Menurut Jurgen Habermas*. (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 25.

⁴ Jurgen Habermas, *Legitimation Crisis* (Boston: Beacon Press, 1973), hlm. 13.

dirasakan. Merujuk pada tiga sistem besar yang diungkapkan Habermas, maka untuk menghadapi dominasi tidak saja diperlukan pemikiran tentang khalayak aktif akan tetapi juga solidaritas sosial yang dapat membentuk struktur media yang terlepas dari struktur pasar. Oleh karena itu resistensi khalayak seharusnya tidak hanya terjadi di level individu ketika mereka mengkonsumsi teks. Resistensi tersebut setidaknya harus merupakan kesadaran bahwa hal itu tidak dapat hanya dilakukan oleh individu akan tetapi harus merupakan kekuatan yang lebih kuat dari sekedar kekuatan individu. Untuk menghadapi struktur yang mendominasi maka resistensi yang dilakukan seharusnya juga resistensi melalui struktur.

Kekuatan struktur yang terlalu dominan dan dapat mematikan kekuatan individu dipaparkan dalam analisis-analisis kritis mengenai struktur kapitalisme. Pendekatan ekonomi politik sebagai salah satu variannya juga menyinggung masalah tersebut. Melalui berbagai birokrasi dan teknologi dalam bentuk media, kapitalisme membangun kekuatannya sehingga mampu melakukan manipulasi terhadap berbagai kepentingan atau kesadaran publik.

Di dalam kerangka kapitalisme kita tidak lagi berbicara tentang *public needs* (kebutuhan publik) akan tetapi *public wants* (keinginan publik) yang telah dimanipulasi sesuai dengan kepentingan dan sasaran kapitalisme. Seperti juga jargon para produsen yang menyatakan “*we sell what we want to sell*”. Kemudian dengan agresif mereka akan memastikan tujuan mereka tercapai, salah satunya

dengan memanipulasi khalayak lewat media. Semua dominasi tersebut dapat terjadi karena struktur yang ada mereduksi *public access* terhadap media sehingga media dalam fungsi sosial maupun ideologisnya bukan bergerak atas kepentingan publik akan tetapi menjadi alat kapitalisme yang terkait dengan pasar.

Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan ruang publik. Sebab, tanpa ruang publik maka kepentingan solidaritas sosial (masyarakat) tidak akan terungkap dan buntulah komunikasi antara masyarakat dengan birokrasi. Karena lokus ruang publik inilah yang menjadi ruang publik politik bagi masyarakat sebagai warganegara dengan birokrasi (negara) yang bertanggung jawab atas warganya. Konsep ruang itu sendiri bukanlah metafora akan tetapi sebuah ruang sosial yang terbentuk lewat komunikasi.⁵

Berkaitan dengan hal itu para ilmuwan kritis mengemukakan bahwa sebenarnya dominasi yang terjadi antara struktur kultural dan sosial adalah akibat perkembangan sejarah, bukan karakteristik universal manusia itu sendiri. Jadi sistem yang mendominasi bukan sesuatu yang begitu saja terbentuk dalam kehidupan manusia akan tetapi timbul karena adanya kekuatan asing yang tak kenal kompromi, yang menuntut meraih kesuksesan, kebebasan dan agar berperilaku rasional—sesuai dengan rasionalitas mereka. Selain itu agar bebas, manusia sekarang harus mengakomodasikan dirinya pada struktur dominan tersebut. Itulah yang kemudian memunculkan upaya

⁵ *Ibid.* hlm. 30.

kalangan kritis untuk menyadarkan manusia dari kesadaran palsu yang diinternalisasikan kekuasaan dominan melalui struktur-strukturnya.⁶

2. Film dan Fungsinya Sebagai Media Komunikasi Massa

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, televisi, dan video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada saja, lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya.⁷

Terdapat sebuah pernyataan bahwa industri film adalah industri bisnis, sebuah predikat yang telah menggeser harapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna.

Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, sehingga terkadang menjadi mesin uang, yang seringkali demi uang—keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.⁸

Selanjutnya, untuk mengetahui peranan film sebagai media massa, perlu kita kaji terlebih dahulu beberapa hal mengenai film dan media. Menurut Haney dan Ulmer, media presentasi yang paling

⁶ Eni Maryani, *Media dan...*, hlm. 43-44.

⁷ Warren K Agee, Philip H. Ault, dan Edwin Emery, *Introduction To Mass Communications* (New York: Longman, 2001), hlm. 364.

⁸ Joseph R Dominick, *The Dynamics of Mass Communication* (New York: Random House, 2000), hlm. 306.

canggih adalah media yang dapat menyampaikan lima macam bentuk informasi yaitu gambar, garis, simbol, suara, dan gerakan. Media itu adalah gambar hidup (film) dan televisi/video. Oleh karena itu, film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*), yaitu serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak.⁹

Sebagai media komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis yang memahami hakekat, fungsi dan efeknya. Sedang dalam praktik sosial, film dilihat bukan sekedar ekspresi seni pembuatnya, tetapi interaksi antar elemen-elemen pendukung, proses produksi, distribusi maupun eksebisinya, bahkan lebih jauh dari itu, perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi serta kebudayaan di mana film diproduksi dan dikonsumsi.

Turner mengatakan bahwa film tidak mencerminkan atau merekam realitas sebagai medium representasi yang lain, ia mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi kebudayaannya.¹⁰

Seperti halnya media komunikasi massa yang lain, film terlahir sebagai sesuatu yang tidak bisa lepas dari akar lingkungannya.

Media massa merupakan sebuah bisnis, sosial, budaya, sekaligus

⁹ Aji Nursyamsi, "Film Sebagai Media Pembelajaran" dalam <http://neozonk.wordpress.com/2012/09/17/film-sebagai-media-pembelajaran/>

¹⁰ Syamsul Maarif, *Representasi Patriotisme Perempuan Dalam Film Cut Nyak Dien: Studi Analisis Semiotika Film* (Universitas Hasanuddin: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2005), hlm. 11.

merupakan sebuah politik. Dalam konteks hubungan media dan publik, seperti halnya media massa yang lain, film juga menjalankan fungsi utama media massa seperti yang dikemukakan oleh Laswell sebagai berikut:¹¹

- *The Surveillance of the environment.* Artinya media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, yaitu sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan masyarakat luas.
- *The correction of the parts of society to the environment.* Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi dan interpretasi informasi. Dalam hal ini peranan media adalah melakukan seleksi mengenai apa yang pantas dan perlu untuk disiarkan.
- *The transmission of the social heritage from one generation to the next.* Artinya media merupakan sarana penyampaian nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Fungsi ini merupakan fungsi pendidikan oleh media massa.

Disamping itu film sebagai media komunikasi massa mengenal pula beberapa fungsi komunikasi sebagai berikut:¹²

¹¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 37.

¹² Andi Muthmainnah, *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita: Analisis Semiotika Film* (Universitas Hasanuddin: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2012), hlm. 32.

- Hiburan, film hiburan adalah film dengan sasaran utamanya adalah untuk memberikan hiburan kepada khalayaknya dengan isi cerita film, gerakannya, keindahannya, suara dan sebagainya agar penonton mendapat kepuasan secara psikologis. Film-film seperti inilah yang biasanya diputar di bioskop dan ditayangkan di televisi.
- Penerangan, film penerangan adalah film yang memberikan penjelasan kepada penonton tentang suatu hal atau permasalahan, sehingga penonton mendapat kejelasan atau paham tentang hal tersebut dan dapat melaksanakannya.
- Propaganda, film propaganda adalah film dengan sasaran utama untuk mempengaruhi penonton, agar penonton menerima atau menolak ide atau barang, membuat senang terhadap sesuatu yang menjadi keinginan si pembuat film. Film propaganda bisa digunakan dalam kampanye politik atau promosi barang dagangan.

a. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar yang luas/lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis. Berikut penjelasannya:

1) Layar yang luas/lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya diruangan terbuka, seperti dalam pertunjukkan musik dan sejenisnya. Layar film yang luas telah memberikan keleluasan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.¹³

2) Pengambilan gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau *shot* dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. *Shot* tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik. Perasaan kita akan tergugah melihat seseorang (pemain film) sedang berjalan di gurun pasir pada tengah hari yang amat panas. Manusia yang berjalan tersebut terlihat bagai benda kecil yang bergerak di tengah luasnya padang pasir.

¹³ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 145-146.

Di samping itu, melalui *panoramic shot*, kita sebagai penonton dapat memperoleh sedikit gambaran, bahkan mungkin gambaran yang cukup tentang daerah tertentu yang dijadikan lokasi film sekalipun kita belum pernah berkunjung ke tempat tersebut. Misalnya, kita dapat mengetahui suasana sekitar Menara Eiffel di Paris, Air Terjun Niagara di Amerika Serikat dan lain-lain. Sebaliknya, pengambilan gambar pada televisi lebih sering dari jarak dekat.¹⁴

3) Konsentrasi penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, di saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara di luar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana, kita akan tertawa terbahak-bahak manakala adegan film lucu, atau sedikit senyum dikulum apabila ada adegan yang menggelitik. Namun dapat pula kita menjerit ketakutan bila adegan

¹⁴ *Ibid.* hlm. 146.

menyeramkan (biasanya anak-anak) dan bahkan menangis melihat adegan menyedihkan. Bandingkan sekarang bila kita menonton televisi di rumah, selain lampu yang tidak dimatikan, orang-orang di sekeliling kita berkomentar atau hilir mudik mengambil minuman dan makanan, atau sedang melihat adegan seru tiba-tiba pesawat telepon berbunyi, atau bel rumah berbunyi karena ada tamu, ditambah lagi adegan selingan iklan.¹⁵

4) Identifikasi psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, sering kali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.¹⁶

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut imitasi. Kategori penonton yang

¹⁵ *Ibid.* hlm. 146-147.

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 192.

mudah terpengaruh itu biasanya adalah anak-anak dan generasi muda, meski kadang-kadang orang dewasa pun ada. Ingatan kita masih segar ketika film Indonesia *Ada Apa Dengan Cinta (AADC)* sedang *booming*, gadis-gadis SMA banyak yang menggunakan bandana sebagai penghias rambutnya. Bahkan anak-anak balita pun beramai-ramai memotong rambutnya dengan model bob pendek agar bisa berpenampilan sama seperti tokoh kartun *Dora The Explorer*.

Apabila hanya cara berpakaian yang banyak ditiru oleh penonton, tentu tidak masalah. Tetapi, bila yang ditiru adalah cara hidup yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa Indonesia, tentu akan menimbulkan masalah. Bagaimana jadinya, bila pemuda-pemuda kita hidup bersama tanpa nikah dan menjalaninya dengan perasaan tidak bersalah, seolah-olah perbuatan tersebut adalah wajar dan sudah banyak dilakukan orang lain? Bila film jenis ini yang banyak diputar di bioskop dengan frekuensi tinggi, maka hal ini akan merusak moral generasi muda Indonesia. Oleh karena itu efek ini harus dihindari.¹⁷

¹⁷ Ardianto, *Komunikasi Massa...*, hlm. 147.

b. Jenis-Jenis Film

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun. Berikut penjelasannya:

1) Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa film fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur yang menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya. Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan. Cerita sejarah yang pernah diangkat menjadi film adalah G30SPKI, Janur Kuning, Serangan Umum 1 Maret, dan lain-lain. Sekalipun film cerita itu fiktif, dapat saja bersifat

mendidik karena mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi.¹⁸

2) Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta/peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi berita juga harus penting sekaligus menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu dan pembaca berita yang akan membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, film berita yang dihasilkan memang kurang baik. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah peristiwa terkeam secara utuh.¹⁹

3) Film Dokumenter

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya, seseorang

¹⁸ *Ibid.* hlm. 148.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 148.

sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai para pembatik di kota Pekalongan, maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasanya agar dapat menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang baik. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi film dokumenter, diantaranya upacara kematian orang Toraja, upacara ngaben di Bali. Biografi seseorang yang memiliki karya pun dapat dijadikan sumber bagi dokumenter.²⁰

4) Film Kartun

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh Donal Bebek (Donald Duck), Putri Salju (Snow White), Miki Tikus (Mickey Mouse) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan. Minimal akan terekam

²⁰ *Ibid.* hlm. 148-149.

bahwa kalau ada tokoh jahat dan tokoh baik, maka pada akhirnya tokoh baiklah yang selalu menang.²¹

3. Budaya Jawa

Budaya Jawa adalah salah satu budaya tradisional di Indonesia yang sudah cukup tua, dianut secara turun temurun oleh penduduk di sepanjang wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Meskipun banyak orang Jawa menganggap bahwa budaya Jawa itu hanya satu dan tidak terbagi-bagi, akan tetapi dalam kenyataannya terdapat berbagai perbedaan sikap dan perilaku masyarakatnya di dalam memahami budaya Jawa tersebut.²² Perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh kondisi geografis yang menjadikan budaya Jawa terbagi ke dalam beberapa wilayah kebudayaan, di mana setiap wilayah kebudayaan memiliki karakteristik khas tersendiri dalam mengimplementasikan falsafah-falsafah budaya Jawa ke dalam kehidupan keseharian.²³

Salah satu unsur sistem budaya yang tetap dipertahankan dan diajarkan dari generasi ke generasi berikutnya oleh masyarakat Jawa adalah falsafah hidup. Falsafah hidup merupakan anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling umum yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat. Falsafah hidup menjadi landasan dan

²¹ *Ibid.* hlm. 149.

²² Endraswara Sedyawati, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hlm. 3.

²³ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa* (Jakarta: Pradnya Pramita, 1997), hlm. 10.

memberi makna pada sikap hidup suatu masyarakat yang biasanya tercermin dalam berbagai ungkapan yang dikenal dalam masyarakat.²⁴

Endraswara mengatakan bahwa watak dasar orang Jawa adalah sikap *nrima*. *Nrima* adalah menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-psikologis, tanpa merasa *nggrundel* (menggerutu karena kecewa di belakang).

Apapun yang diterima dianggap sebagai karunia Tuhan. Mereka cenderung menerima dengan kesungguhan hati apapun hasilnya asalkan ada usaha yang lebih dulu dilakukan. Jika usaha yang dilakukan gagal, orang Jawa cenderung menerimanya sebagai sebuah pelajaran. *Nrima* bukan berarti tanpa upaya yang gigih, namun hanya sebagai sandaran psikologis. Hal ini berarti orang Jawa mempunyai kewajiban moral untuk menghormati tata kehidupan yang ada di dunia ini. Mereka harus menerima kehidupan sebagaimana adanya sambil berusaha sebaik-baiknya dan menumbuhkan kedamaian jiwa serta ketenangan emosi.

Ketika orang Jawa dihadapkan dengan suatu konflik, mereka cenderung menghadapinya dengan memilih untuk diam dan tidak rewel (melawan) karena prinsip dasar dari kebanyakan orang Jawa adalah “lebih baik hidup rukun daripada harus berulah dengan orang lain”. Artinya orang Jawa begitu menjunjung tinggi sifat keramahtamahan dan nilai kerukunan antar sesama sehingga begitu

²⁴ Sedyawati, *Budi Pekerti...*, hlm. 27.

menghindari konflik demi mencapai kedamaian dalam hidup. Lebih lanjut Bratawijaya mengatakan bahwa orang Jawa dikenal memiliki sikap yang lamban, tidak mau tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan, sopan santun, lemah lembut, ramah dan sabar.²⁵

a. Unsur-Unsur Budaya Jawa

Unsur budaya menjadi identitas yang sangat kuat dalam masyarakat Jawa. Beberapa unsur budaya yang melekat dalam identitas masyarakat Jawa adalah:²⁶

1) Bahasa

Bahasa dalam masyarakat Jawa memiliki tingkatan, yang penggunaannya didasarkan atas usia, status, serta tingkat sosial. Sehingga dalam bahasa Jawa dikenal 3 macam bahasa yang berbeda, yaitu ngoko, madya (madyo), serta krama (kromo). Dimana ketiganya memiliki penggunaan yang berbeda pula.

2) Religi/Agama

Mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama islam. Namun karena tanah Jawa menjadi tempat penyebaran agama hindu-budha pada masa-masa kerajaan, menjadikan upacara keagamaan masyarakat Jawa terpengaruh oleh masa hindu-budha tersebut. Bahkan masyarakat Jawa

²⁵ Bratawijaya, *Mengungkap dan...*, hlm. 13.

²⁶ Rio Teguh, "Etnografi 7 Unsur Kebudayaan" dalam <http://rio-teguh.blogspot.com/2013/06/etnografi-7-unsur-kebudayaan.html>

memiliki beberapa cara beribadah yang tidak sepenuhnya sama dengan masyarakat Islam lainnya. Kepercayaan ini disebut dengan Islam Kejawen.

3) Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan

Budaya Jawa memiliki pepatah yang mencerminkan kemasyarakatan orang Jawa. Salah satu diantaranya adalah '*urip iku urop*' yang artinya 'hidup itu menyala', yakni memberi manfaat bagi orang lain disekitar kita, karena semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih baik.

4) Kesenian

Salah satu ciri khas dari kebudayaan adalah kesenian. Masyarakat Jawa memiliki beberapa kesenian, seperti seni tari, seni ukir, serta seni lukis. Ciri khas dari masing-masing kesenian tetap dijaga hingga kini. Seperti batik Jawa yang identik dengan motif parangnya. Serta seni ukir jepara dengan lekuk daunnya yang telah mendunia.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Jawa memiliki tanah subur yang menjadikannya sangat cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman. Hal ini menjadikan sebagian masyarakat Jawa bermata pencaharian sebagai petani.

6) Sistem Teknologi dan Peralatan

Masyarakat Jawa telah terjamah oleh kemajuan teknologi. Hal ini menjadikan masyarakat lebih termudahkan dalam melangsungkan kehidupan. Seperti halnya petani yang sekarang telah bisa membajak sawahnya dengan mempergunakan traktor dan tidak perlu lagi menggunakan batang pohon pisang untuk membajak.

7) Sistem Pengetahuan

Masyarakat Jawa memiliki ilmu tentang perhitungan tanggal yang tidak sama dengan masyarakat lain. Perhitungan ini dinamakan pasar-an. Sehingga dalam kalender Jawa terdapat istilah seperti “*Pon, Pahing, Kliwon dan Legi*”.

b. Nilai Budaya Masyarakat Jawa

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat Jawa memiliki sistem nilai budaya yang terdiri dari lima hakekat pokok, yaitu:²⁷

1) Hakekat hidup

Orang Jawa memandang hakekat hidup sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan konsep religiusitas yang bernuansa mistis. Mereka sangat menghormati budaya, agama (Hindu dan Islam), dan

²⁷ Mawaddah Hasanah, *Gambaran Konflik Pernikahan Pada Pasangan Berlatar Belakang Etnis Jawa-Batak* (Universitas Sumatera Utara: Fakultas Psikologi, 2012), hlm. 9-11.

kondisi geografis. Pada dasarnya masyarakat Jawa menerima yang telah diberikan Tuhan secara apa adanya, harus tabah dan pasrah dengan takdir serta ikhlas menerima segala hal yang diperolehnya.

2) Hakekat kerja

Bagi masyarakat Jawa kelas bawah yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan cenderung beranggapan bahwa mereka harus terus berikhtiar dan bekerja. Bagi mereka, bekerja merupakan suatu keharusan untuk mempertahankan hidup. Sebaliknya, bagi masyarakat kelas menengah dan atas telah memiliki tujuan dari hakekat kerja, sehingga usaha yang dijalankannya selalu dihubungkan dengan hasil yang diharapkan. Bagi mereka bekerja adalah segala sesuatu yang dicita-citakan dan harus disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh, artinya untuk mewujudkan cita-cita diperlukan biaya dan pengorbanan.

3) Hakekat waktu

Banyak orang berpendapat bahwa orang Jawa itu kurang menghargai waktu. Hal ini disebabkan karena ada pemahaman mereka bahwa melakukan segala sesuatu tidak usah terburu-buru, yang penting selesai. Melakukan sesuatu pekerjaan dengan perlahan-lahan memang sudah merupakan sifat orang Jawa.

4) Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya

Masyarakat Jawa menghendaki hidup yang selaras dan serasi dengan pola pergaulan saling menghormati. Hidup yang saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan, baik di lingkungan rumah tangga maupun di masyarakat. Dua prinsip yang paling menentukan dalam pola pergaulan masyarakat Jawa adalah rukun dan hormat. Dengan memegang teguh prinsip rukun dalam berhubungan dengan sesama, maka tidak akan terjadi konflik.

5) Hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya

Pandangan hidup masyarakat Jawa adalah mengharuskan manusia mengusahakan keselamatan dunia beserta segala isinya agar tetap terpelihara dan harmonis. Artinya mereka berkewajiban untuk memelihara dan melestarikan alam, karena alam telah memberikan kehidupan bagi manusia.

c. Keindahan Seni Budaya Jawa Tengah

Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DI Yogyakarta dan budaya Jawa Timur.²⁸

²⁸ Wikipedia Indonesia, "Budaya Jawa" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Jawa

Propinsi Jawa Tengah terletak di Pulau Jawa yang beribukota Semarang dan terbagi menjadi 35 kabupaten dan kota. Karena memiliki adat istiadat dan budaya yang unik, Jawa Tengah dikenal sebagai “jantung” budaya Jawa.

Banyak sekali kesenian yang menjadi ciri khas budaya Jawa di Jawa Tengah, yaitu:

1) Rumah Adat Joglo



Gambar 2.1 Joglo Rumah Adat Jawa Tengah

Joglo merupakan rumah adat Jawa Tengah yang terbuat dari kayu. Rumah ini mempunyai nilai seni yang cukup tinggi dan hanya dimiliki orang yang mampu. Pada masa lampau, masyarakat Jawa yang mempunyai rumah joglo hanya kaum bangsawan seperti sang pangeran dan kaum orang yang terpandang. Karena rumah ini butuh bahan bangunan yang lebih banyak dan mahal dari pada rumah bentuk lain. Namun di zaman yang semakin maju seperti sekarang, rumah joglo mulai banyak digunakan

oleh segenap lapisan masyarakat untuk berbagai fungsi seperti gedung pertemuan dan kantor-kantor.

Pada dasarnya, rumah bentuk joglo berdenah bujur sangkar, dengan empat pokok tiang di tengah yang di sebut saka guru, dan digunakan blandar bersusun yang disebut tumpangsari. Blandar tumpangsari ini bersusun ke atas, dan semakin ke atas akan semakin lebar.

Sirkulasi keluar masuknya udara pada rumah joglo juga sangat baik. Hal ini dikarenakan penghawaan pada rumah joglo dirancang dengan menyesuaikan lingkungan sekitar. Rumah joglo yang biasanya mempunyai bentuk atap bertingkat-tingkat ke tengah, dengan jarak antara lantai dan atap yang semakin tinggi, dirancang bukan tanpa maksud, tetapi tiap-tiap ketinggian atap tersebut menjadi suatu hubungan tahap-tahap dalam pergerakan manusia menuju ke rumah joglo dengan udara yang dirasakan oleh manusia itu sendiri.

Ciri khas atap joglo, dapat dilihat dari bentuk atapnya yang merupakan perpaduan antara dua buah bidang atap segi tiga dengan dua buah bidang atap trapesium, yang masing-masing mempunyai sudut kemiringan yang berbeda dan tidak sama besar. Atap joglo selalu terletak di tengah-tengah dan selalu lebih tinggi

serta diapit oleh atap serambi. Bentuk gabungan antara atap ini ada dua macam, yaitu: Atap Joglo Lambang Sari dan Atap Joglo Lambang Gantung. Atap Joglo Lambang Sari mempunyai ciri dimana gabungan atap Joglo dengan atap Serambi disambung secara menerus, sementara atap Lambang Gantung terdapat lubang angin dan cahaya.

Rumah adat joglo yang merupakan rumah peninggalan adat kuno dengan karya seninya yang bermutu memiliki nilai arsitektur tinggi sebagai wujud dan kebudayaan daerah yang sekaligus merupakan salah satu wujud seni bangunan atau gaya seni, bahan bangunannya pun terdiri dari bahan-bahan yang berkualitas dan cukup mahal harganya, bangunannya pun sangat kokoh dengan pondasi yang sangat kuat. Sehingga, rumah ini sangat istimewa bagi adat Jawa dan sangat dijaga kelestariannya sampai sekarang.

2) Tari Merak



Gambar 2.2 Tari Merak Jawa Tengah

Tari Merak merupakan tari paling populer di Tanah Jawa. Versi yang berbeda bisa didapati juga di daerah Jawa Barat dan Jawa Timur. Seperti namanya, Tari Merak merupakan tarian yang melambangkan gerakan-gerakan Burung Merak. Merupakan tarian solo atau bisa juga dilakukan oleh beberapa orang penari. Dalam tarian ini, penari umumnya memakai selendang yang terikat dipinggang, yang jika dibentangkan akan menyerupai sayap burung. Penari juga memakai mahkota berbentuk kepala menyerupai burung Merak. Gerakan tangan yang gemulai dan iringan gamelan, merupakan salah satu karakteristik tarian ini.

3) Tari Gambyong



Gambar 2.3 Tari Gambyong Jawa Tengah

Gambyong merupakan tarian khas Jawa Tengah yang biasanya ditampilkan untuk menyambut tamu. Tarian ini merupakan sejenis tarian pergaulan di masyarakat. Ciri

khas pertunjukan Tari Gambyong adalah adanya pembukaan dengan gendhing Pangkur sebelum tarian dimulai. Tariannya sendiri akan terlihat indah dan elok apabila si penari mampu menyelaraskan gerak dengan irama kendang. Sebab, kendang biasa disebut sebagai otot tarian dan pemandu gendhing.

Pada zaman Surakarta, instrumen pengiring tarian jalanan dilengkapi dengan bonang dan gong. Gamelan yang dipakai biasanya meliputi gender, penerus gender, kendang, kenong, kempul, dan gong. Semua instrumen itu dibawa ke mana-mana dengan cara dipikul.

Umum dikenal di kalangan penabuh instrumen Tari Gambyong, memainkan kendang bukanlah sesuatu yang mudah dan harus mempunyai jiwa seni yang tinggi yang dapat mengikuti irama sampai kedalam perasaan pengendang tersebut. Pengendang harus mampu jumbuh dengan keluwesan tarian serta mampu berpadu dengan irama gendhing. Maka tak heran, sering terjadi seorang penari Gambyong tidak bisa dipisahkan dengan pengendang yang selalu mengiringinya. Begitu juga sebaliknya, seorang pengendang yang telah tahu lagak si penari Gambyong akan lebih mudah melakukan harmonisasi.

4) Batik Tulis Pekalongan



Gambar 2.4 Batik Tulis Pekalongan Jawa Tengah

Batik merupakan pakaian adat Jawa Tengah yang mudah ditemukan di Propinsi ini, karena dua diantara wilayahnya merupakan sentra penghasil batik. Solo dan Pekalongan adalah daerah penghasil batik yang telah memberikan kontribusi positif untuk melestarikan budaya bangsa.

Batik adalah suatu hasil karya yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Di berbagai wilayah Indonesia banyak ditemui daerah-daerah perajin batik, dengan setiap daerah pembatiknya yang mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Dan salah satu daerah itu adalah Kabupaten Pekalongan. Batik di Pekalongan dapat dikategorikan sebagai batik pesisir yang mempunyai ciri khas pada motif

kain hiasnya yang bersifat naturalis dan kaya warna. Ciri khas inilah yang memberikan identitas tersendiri bagi batik-tulis Pekalongan yang berbeda dengan batik lainnya, seperti batik-tulis Yogya atau Solo.

5) Lagu Daerah Lir Ilir



Gambar 2.5 Lagu Daerah Jawa Tengah Berjudul Lir Ilir

Lir Ilir adalah lagu daerah Jawa Tengah, dengan nada dasar naturel (C), berbirama 2/4 dan menggunakan tempo *allegretto*. Lagu ini menggunakan bahasa Jawa dan sering dinyanyikan dengan iringan musik gamelan.

Tembang karya Kanjeng Sunan ini memberikan hakikat kehidupan dalam bentuk syair yang indah. Oleh karena itu, Lir ilir merupakan tembang yang mengandung makna sangat dalam.

6) Alat Musik Tradisional Gamelan



Gambar 2.6 Gamelan Alat Musik Tradisional Jawa

Gamelan merupakan seperangkat alat musik dengan nada pentatonis, yang terdiri dari: Kendang, Bonang, Bonang Penerus, Demung, Saron, Peking (Gamelan), Kenong&Kethuk, Slenthem, Gender, Gong, Gambang, Rebab, Siter, dan Suling. Komponen utama alat musik gamelan adalah bamboo, logam, dan kayu. Masing-masing alat memiliki fungsi tersendiri dalam pagelaran musik gamelan.

Gamelan yang berkembang di Jawa Tengah sedikit berbeda dengan Gamelan Bali ataupun Gamelan Sunda. Gamelan Jawa memiliki nada yang lebih lembut apabila dibandingkan dengan Gamelan Bali yang rancak serta Gamelan Sunda yang mendayu-dayu dan didominasi suara seruling.

Alunan musik gamelan Jawa di daerah Jawa disebut krawitan. Karawitan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan alunan musik gamelan yang halus. Seni karawitan yang menggunakan instrument gamelan terdapat pada seni tari dan seni suara khas Jawa, yaitu sebagai berikut:²⁹

- Seni suara: Sinden, Bawa, Gerong, Sendon, dan Celuk.
- Seni pendalangan: Wayang Kulit, Wayang Golek, Wayang Gedog, Wayang Klithik, Wayang Beber, Wayang Suluh, dan Wayang Wahyu.
- Seni tari: Tari Srimpi, Bedayan, Golek, Wireng, dan Tari Pethilan.

Seni gamelan Jawa tidak hanya dimainkan untuk mengiringi seni suara, seni tari, dan atraksi wayang. Saat diadakan acara resmi kerajaan di keraton, digunakan alunan musik gamelan sebagai pengiring. Terutama, jika ada anggota keraton yang melangsungkan pernikahan tradisi Jawa.

²⁹ Rye, "Sejarah Gamelan" dalam <http://blog-rye.blogspot.com/2013/05/sejarah-gamelan.html>

7) Keris



Gambar 2.7 Keris Jawa

Keris adalah senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya) dengan banyak fungsi budaya yang dikenal di kawasan Nusantara bagian tengah. Bentuknya khas dan mudah dibedakan dari senjata tajam lainnya karena tidak simetris di bagian pangkal yang melebar, seringkali bilahnya berkelok-kelok, dan banyak di antaranya memiliki pamor (damascene), yaitu terlihat serat-serat lapisan logam cerah pada helai bilah. Pada masa lalu keris berfungsi sebagai senjata dalam duel/peperangan, sekaligus sebagai benda pelengkap sesajian. Pada penggunaan masa kini, keris lebih merupakan benda aksesori (ageman) dalam berbusana, memiliki sejumlah simbol budaya, atau menjadi benda koleksi yang dinilai dari segi estetikanya.³⁰

³⁰ Wikipedia Indonesia, “Keris” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Keris>

8) Silat



Gambar 2.8 Pencak Silat

Silat adalah sebuah seni bela diri yang berasal dari Indonesia. Masyarakat Indonesia pada jaman dulu menciptakan gerakan-gerakan silat berdasarkan pada pergerakan binatang, seperti harimau, kera, ular dan burung elang. Seiring perkembangannya di Indonesia, silat banyak terpengaruh oleh budaya Cina, agama hindu, agama budha, serta agama islam. Saat ini, silat telah berkembang di negara-negara seperti Malaysia, Brunai, Filipin, Thailand, Vietnam, sesuai penyebaran suku bangsa nusantara.³¹

³¹ Wikipedia Indonesia, “Pencak Silat” dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Pencak_silat

B. Kajian Teori

1. Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Model itu sendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan di *Jurnal Political Communication*.³² Tulisan itu semula adalah makalah yang dipresentasikan pada konvensi Asosiasi Komunikasi Internasional di Florida. Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif. Analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan yang dikonstruksikan dan dinegosiasikan.³³

a. Proses Framing

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju kepada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengelolah

³² Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, "Framing Analysis: An Approach to News Discourse", *Jurnal Political Communication*, Vol, 10, No. 1, hlm. 55-75.

³³ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKis, 2009), hlm. 251.

sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. *Kedua*, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.³⁴

Dalam media, framing dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak—yang kesemuanya dihubungkan dengan konveksi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan.

³⁴ *Ibid.* hlm. 252-253

Framing lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak.³⁵

Dalam mengkonstruksi realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata. *Pertama*, proses konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. Nilai-nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Ini umumnya dipahami bagaimana kebenaran diterima secara *taken for granted* oleh wartawan. Sebagai bagian dari lingkungan sosial, wartawan akan menerima nilai-nilai, kepercayaan yang ada dalam masyarakat. *Kedua*, ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukanlah berhadapan dengan publik yang kosong. Bahkan ketika peristiwanya ditulis, dan kata mulai disusun, khalayak menjadi pertimbangan dari wartawan. Hal ini karena wartawan tidak menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca. Melalui proses inilah nilai-nilai sosial yang dominan yang ada dalam masyarakat ikut mempengaruhi pemaknaan. *Ketiga*, proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan.³⁶

³⁵ *Ibid.* hlm. 253.

³⁶ *Ibid.* hlm. 254.

b. Perangkat Framing

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dibagi ke dalam empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa—pernyataan, opini, kutipan, pengamatan dan peristiwa—ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, pernyataan, serta penutup). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita. *Kedua*, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. *Keempat*, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Dengan kata lain, struktur retorik akan melihat

bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga memberi penekanan pada arti tertentu.³⁷

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Berikut adalah skema dari pendekatan framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki:

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Gambar 2.9 Skema Framing Zhongdang dan Kosicki

- Sintaksis. Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagan berita—*headline, lead*, latar informasi, sumber,

³⁷ *Ibid.* hlm. 255-256.

penutup—dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa.³⁸

- Skrip. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H—*who, what, when, why, dan how*. Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting. Misalnya, wartawan menulis mengenai demonstrasi mahasiswa, diberitakan mahasiswa melempar aparat keamanan sehingga puluhan aparat luka-luka. Taruhlah dalam berita itu ada unsur *who* (mahasiswa), *what* (pelempar batu), *where* (tempat kejadian), *when* (tanggal kejadian), dan *how* (bagaimana kronologi pelemparan batu), tetapi dalam berita itu tidak terdapat unsur *why* (mengapa mahasiswa melempar)—maka makna berita itu akan menjadi lain. Dengan cara bercerita semacam ini khalayak disugahi informasi bahwa

³⁸ *Ibid.* hlm. 257.

mahasiswa berbuat anarkis, atau pelemparan batu itu menyebabkan bentrokan demonstrasi. Tetapi kalau dalam berita itu disajikan unsur *why*, makna yang ditekankan kepada publik adalah mahasiswa melempar batu karena terdesak oleh aparat, mahasiswa menggunakan batu hanya sebagai sarana pertahanan menghadapi kekerasan aparat.³⁹

- Tematik. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.⁴⁰
- Retoris. Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retoris dalam wacana berita juga

³⁹ *Ibid.* hlm. 260.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 262.

menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.⁴¹

2. Teori Kritis Frankfurt

Meskipun terdapat beberapa macam ilmu tentang teori kritis, semuanya memiliki tiga asumsi dasar yang sama. *Pertama*, semuanya menggunakan prinsip dasar ilmu sosial interpretif yang menganggap penting bagi seorang ilmuan untuk memahami bagaimana suatu kelompok sosial dikekang dan ditindas. *Kedua*, pendekatan ini mengkaji kondisi-kondisi sosial dalam usahanya untuk mengungkap bagaimana seseorang ditindas sehingga orang tersebut dapat mengambil tindakan untuk merubah kekuatan penindas. *Ketiga*, pendekatan teori kritis secara sadar berupaya untuk mencapai perubahan dalam berbagai kondisi yang mempengaruhi kehidupan seseorang.

Frankfurt adalah nama sebuah mazhab yang diberikan kepada kelompok filsuf yang memiliki afiliasi dengan Institut Penelitian Sosial di Frankfurt Jerman, dan pemikir-pemikir lainnya yang dipengaruhi oleh mereka. Tahun yang dianggap sebagai tahun berdirinya Mazhab Frankfurt ini adalah tahun 1930, ketika Max Horkheimer diangkat sebagai direktur lembaga riset sosial tersebut. Beberapa filsuf terkenal yang dianggap sebagai anggota Mazhab Frankfurt ini antara lain Theodor Adorno, Walter Benjamin, dan

⁴¹ *Ibid.* hlm. 264.

Jurgen Habermas. Namun perlu diingat bahwa para pemikir ini tidak pernah mendefinisikan diri mereka sendiri di dalam sebuah kelompok atau 'mazhab', dan bahwa penamaan ini diberikan secara retrospektif.

Mazhab Frankfurt lahir saat terjadi pergolakan ideologi Barat dan Timur di tengah kapitalisme Barat dan Jerman yang sedang tumbuh. Sementara, seiring dengan kondisi itu revolusi kaum pekerja di Eropa Barat mengalami kegagalan. Maka, Mazhab Frankfurt lahir sebagai kekuatan utama dalam menghidupkan kembali Marxisme pasca perang.

Ketertarikan Mazhab Frankfurt terhadap pemikiran Karl Marx disebabkan antara lain oleh ketidakpuasan mereka terhadap penggunaan teori-teori Marxisme oleh kebanyakan orang lain, yang mereka anggap merupakan pandangan sempit terhadap pandangan asli Karl Marx. Menurut mereka, pandangan sempit ini tidak mampu memberikan 'jawaban' terhadap situasi mereka pada saat itu di Jerman. Karena setelah Perang Dunia Pertama dan meningkatnya kekuatan politik Nazi, Jerman yang ada pada saat itu sangatlah berbeda dengan Jerman yang dialami Karl Marx. Sehingga jelaslah bagi para pemikir Mazhab Frankfurt bahwa Marxisme harus dimodifikasi untuk bisa menjawab tantangan zaman.⁴²

Berawal dari situ, Mazhab Frankfurt kemudian mengembangkan suatu kritik sosial umum, di mana komunikasi menjadi titik sentral

⁴² Mohammad Nasruddin, "Mazhab Frankfurt dan Teori Kritis" dalam <http://wwwmohammadnasruddin.blogspot.com/2010/11/mazhab-frankfurt-dan-teori-kritis.html>

dalam prinsip-prinsipnya, dan sistem komunikasi massa merupakan fokus yang sangat penting di dalamnya. Dan nama yang biasa diberikan pada pemikiran Mahzab ini adalah Teori Kritis.⁴³

Teori kritis sendiri merupakan teori yang tidak berkaitan dengan prinsip-prinsip umum dan tidak membentuk sistem ide. Teori ini berusaha memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dari irasionalisme. Teori ini memiliki ciri-ciri yang meliputi:⁴⁴

- a. Teori ini termasuk teori yang kritis terhadap masyarakat. Karena teori ini mempertanyakan sebab-sebab yang mengakibatkan penyelewengan-penyelewengan dalam masyarakat. Oleh karenanya, menurut teori kritis struktur masyarakat yang rapuh ini harus diubah.
- b. Teori kritis berpikir secara historis, artinya berpijak pada proses masyarakat yang historis. Dengan kata lain teori kritis berakar pada suatu situasi pemikiran dan situasi sosial tertentu, misalnya material-ekonomis.
- c. Teori kritis tidak menutup diri dari kemungkinan jatuhnya teori dalam suatu bentuk ideologis yang dimiliki oleh struktur dasar masyarakat. Inilah yang terjadi pada pemikiran filsafat modern. Menurut Madzhab Frankfurt, pemikiran tersebut telah berubah menjadi ideologi kaum kapitalis. Padahal teori harus memiliki

⁴³ Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 329-393.

⁴⁴ Desti Wulandarai, "Asumsi Dasar Teori Kritis" dalam <http://destiwd.blogspot.com/2012/03/asumsi-dasar-teori-kritis.html>

kekuatan, nilai, dan kebebasan untuk mengkritik dirinya sendiri serta menghindari kemungkinan untuk menjadi ideologi.

- d. Teori kritis tidak memisahkan teori dari praktek, pengetahuan dari tindakan, serta rasio teoritis dari rasio praktis. Perlu digaris bawahi bahwa rasio praktis tidak boleh dicampur adukkan dengan rasio instrumental yang hanya memperhitungkan alat atau sarana semata. Madzhab Frankfurt menunjukkan bahwa teori atau ilmu yang bebas nilai adalah palsu. Teori kritis harus selalu melayani transformasi praktis masyarakat.